

## **METODE BERCERITA SEBAGAI ALAT PENDIDIKAN DI KB PELITA HATI**

**<sup>1</sup>YUSNITA, <sup>2</sup>RITA KENCANA**

<sup>1,2</sup> STAI Auliaurasyidin, Tembilahan, Riau, Indonesia

yusnita@stai-tbh.ac.id

### **ABTRAK**

Pendidikan anak usia dini adalah pendidikan dasar yang memiliki peran strategis dalam pengembangan sumber daya manusia. Masa usia dini dianggap sebagai periode krusial sekaligus penting dalam proses pendidikan, karena berpengaruh signifikan terhadap tahap pembelajaran selanjutnya. Pada tahap ini, anak berada dalam kondisi optimal untuk mengembangkan berbagai aspek kemampuan, termasuk fisik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, dan spiritual. Metode bercerita merupakan salah satu pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran anak usia dini. Penerapan metode ini memiliki peran penting dalam mengembangkan kemampuan berbahasa anak. Melalui bercerita, anak dapat dilatih untuk mengungkapkan pikiran atau pendapatnya serta mengembangkan keterampilan dalam melanjutkan cerita atau dongeng yang telah disampaikan oleh guru. Oleh karena itu, seorang guru perlu memahami peran dan fungsi metode bercerita dalam mendukung perkembangan bahasa anak secara optimal. Fokus penelitian ini adalah penggunaan metode bercerita sebagai alat Pendidikan di KB Pelita Hati dengan tahapan melakukan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Guru menerapkan metode bercerita dengan mendorong anak untuk belajar secara lebih bermakna. Salah satu caranya adalah dengan meminta mereka menceritakan kembali pengetahuan yang telah diperoleh, baik dari lingkungan sekolah maupun pengalaman sehari-hari. Pendekatan ini bertujuan untuk membuat anak lebih aktif dalam proses pembelajaran, sehingga kegiatan belajar menjadi lebih menyenangkan dan memberikan manfaat bagi perkembangan mereka. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif, yang dilakukan di KB Pelita Hati. subjek dalam penelitian ini adalah siswa KB Pelita Hati, sebanyak 14 siswa. Data tersebut kemudian dianalisis menggunakan  $P = \frac{F}{N} \times 100\%$  untuk melihat apakah metode bercerita sebagai alat pembelajaran anak berada pada angka 81,42% dengan kategori berkembang sangat baik (BSB), dengan demikian metode bercerita pada anak di KB pelita Hati berkembang sangat baik.

**Kata kunci :** *Alat Pendidikan, Metode Bercerita*

### **ABSTRACT**

Early childhood education is a foundational stage of education that plays a strategic role in human resource development. Early childhood is considered a crucial and significant period in the educational process, as it has a major impact on subsequent learning stages. At this stage, children are in an optimal condition to develop various abilities, including physical, cognitive, language, socio-emotional, and spiritual aspects. Storytelling is one of the approaches used in early childhood education. The implementation of this method plays an important role in developing children's

language skills. Through storytelling, children can be trained to express their thoughts or opinions and develop skills in continuing a story or fairy tale presented by the teacher. Therefore, teachers need to understand the role and function of storytelling in supporting children's language development optimally. This research focuses on the use of storytelling as an educational tool at KB Pelita Hati, involving the stages of planning, implementation, and evaluation. Teachers apply storytelling methods by encouraging children to engage in meaningful learning. One way to do this is by asking them to retell the knowledge they have acquired, whether from the school environment or real-life experiences. This approach aims to make children more active in the learning process, making learning activities more enjoyable and beneficial for their development. This study is a descriptive research with a quantitative approach, conducted at KB Pelita Hati. The subjects of this study were 14 students from KB Pelita Hati. The data were then analyzed using the formula  $P = \frac{F}{N} \times 100\%$  to determine whether the storytelling method as a learning tool for children reached 81.42%, categorized as "Very Well Developed" (BSB). Therefore, the storytelling method in KB Pelita Hati has developed very well.

**Keyword:** *Learning Tools, Storytelling Method*

## PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan tahap pendidikan sebelum jenjang pendidikan dasar yang bertujuan untuk membina anak sejak lahir hingga usia enam tahun. Pembinaan ini dilakukan dengan memberikan rangsangan pendidikan guna mendukung perkembangan fisik dan mental anak, sehingga mereka lebih siap memasuki jenjang pendidikan selanjutnya. PAUD dapat diselenggarakan melalui jalur formal, nonformal, maupun informal. Pada tahap prasekolah atau Taman Kanak-Kanak, perkembangan kognitif anak berlangsung sangat pesat, terutama pada rentang usia nol hingga prasekolah. Periode ini sering disebut sebagai masa peka belajar, di mana anak memiliki kemampuan optimal untuk menyerap pengetahuan dan keterampilan baru.

Pendidikan anak usia dini merupakan fondasi utama dalam pengembangan sumber daya manusia dan memiliki peran strategis. Masa usia dini merupakan periode yang krusial sekaligus penting dalam proses pendidikan, karena berpengaruh terhadap tahap pembelajaran selanjutnya. Pada tahap ini, anak berada dalam kondisi yang optimal untuk mengembangkan berbagai aspek, termasuk kemampuan fisik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, dan spiritual (Mutiah, D., 2015).

Pembelajaran anak usia dini seharusnya tidak bersifat kaku. Pada tahap prasekolah, anak-anak sebaiknya lebih banyak terlibat dalam aktivitas bermain daripada mengerjakan soal-soal di atas kertas. Bermain bukan sekadar kegiatan tanpa makna, melainkan bentuk eksplorasi yang membantu mengasah keterampilan dan daya berpikir anak. Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran yang sesuai adalah melalui metode bermain, salah satunya dengan bercerita (Damayanti, 2018).

Pemahaman mengenai pembelajaran anak usia dini berbeda dengan pembelajaran pada orang dewasa. Bagi anak usia dini, belajar tidak selalu berlangsung dalam kondisi yang terstruktur atau dalam jangka waktu tertentu. Proses belajar dapat terjadi secara alami, misalnya saat anak bermain bersama teman-temannya. Bermain merupakan aspek penting dalam kehidupan anak. Kesenangan yang diperoleh dari bermain dapat dimanfaatkan sebagai kesempatan untuk

mempelajari hal-hal yang bersifat konkret, sehingga dapat merangsang perkembangan daya cipta, imajinasi, dan kreativitas anak (Ambara et al., 2014).

Bagi anak, bermain merupakan aktivitas yang serius namun tetap menyenangkan. Melalui bermain, mereka dapat mengekspresikan berbagai aktivitas dan menstimulasi kecerdasannya. Selain itu, bermain adalah kegiatan yang dilakukan secara sukarela tanpa adanya paksaan. Keseruan dalam bermain bukan berasal dari harapan mendapatkan pujian atau hadiah, melainkan dari pengalaman itu sendiri. Menurut Haenilah, E. Y. (2019). Bermain adalah suatu alat untuk menumbuhkembangkan anak.

Pendidikan anak usia dini pada dasarnya mengusung konsep belajar sambil bermain. Pendekatan ini selaras dengan karakter anak yang aktif dalam mengeksplorasi lingkungan sekitarnya, sehingga bermain menjadi bagian integral dalam proses pembelajaran. Kegiatan belajar dirancang untuk mengembangkan serta menyempurnakan berbagai potensi yang dimiliki anak, seperti kemampuan berbahasa, sosial, emosional, motorik, spiritual, dan intelektual. Untuk itu Menurut Mulyasa, H. E. (2021). pembelajaran pada pendidikan anak usia dini harus dirancang agar anak merasa agar tidak terbebani dalam mencapai tugas perkembangannya.

Dalam kegiatan bermain, guru berperan sebagai perencana yang bertugas merancang pengalaman baru agar mendorong minat belajar anak. Misalnya, jika ada orang tua murid yang bekerja sebagai penjual sepatu, guru dapat mengundangnya untuk berbagi pengalaman tentang pekerjaannya. Hal ini dapat menjadi bagian dari kegiatan belajar melalui bermain, sehingga anak dapat memperoleh wawasan baru dengan cara yang menyenangkan (Patmonodewo, 2000).

Secara alami, setiap individu memiliki potensi kreatif. Namun, dalam perjalanannya, ada yang mendapatkan kesempatan untuk mengembangkan kreativitasnya, sementara yang lain kehilangan potensinya karena kurangnya kesempatan atau lingkungan yang tidak mendukung perkembangan tersebut. Pendidikan anak berperan penting dalam menciptakan kondisi yang memungkinkan perkembangan kreativitas, sekaligus menjaga keberlangsungan bangsa dan negara. Dalam proses mengajar, seorang guru harus memiliki wawasan yang luas serta menjunjung tinggi akhlak yang mulia (Assegaf, 2013).

Penerapan metode bercerita adalah kegiatan yang dilakukan oleh guru dalam menyampaikan pesan atau dongeng kepada anak, baik dengan menggunakan alat peraga maupun tanpa alat. Metode ini digunakan sebagai salah satu strategi pembelajaran bagi anak usia dini dan memiliki peran penting dalam mengembangkan kemampuan berbahasa mereka. Beberapa manfaat dari metode bercerita antara lain membantu anak dalam mengungkapkan pemikiran atau pendapatnya serta melatih mereka untuk melanjutkan bagian dari cerita atau dongeng yang telah disampaikan oleh guru. Oleh karena itu, seorang guru perlu memahami peran dan fungsi metode bercerita dalam mendukung perkembangan bahasa anak.

Belajar memungkinkan seseorang memperoleh ilmu pengetahuan yang bermanfaat dalam menyelesaikan berbagai permasalahan dalam kehidupan. Ilmu yang diperoleh juga berperan dalam menjaga keberlangsungan hidup. Anak usia dini berada dalam masa emas perkembangan, di mana mereka memiliki berbagai potensi unggul yang dapat menjadi dasar bagi kehidupan di masa depan. Oleh karena itu, penting untuk membangun fondasi yang kuat agar mereka dapat mengembangkan ilmu pengetahuan di kemudian hari (Baharuddin & Wahyuni, 2015). anak usia dini nantinya mampu memecahkan permasalahan yang dihadapinya.

Bahasa termasuk dalam bentuk lisan atau tulisan dengan mempergunakan tanda, huruf, alfabeth, bilangan dan lain sebagainya. Pada anak usia dini dengan dikuasai keterampilan

berbicara anak akan suka dengan hal cerita dongeng, gemar cerita kritis, dan suka berbagi cerita dengan rekan-rekannya. Menurut Syamsudidin (2005) kondisi anak usia dini memiliki ketertarikan dengan hal hal yang membuat keterampilan bahasanya meningkat.

Pengembangan kemampuan berbahasa pada anak sangat penting untuk dilakukan oleh orang tua maupun guru. Keterampilan berbahasa sering kali dijadikan sebagai tolok ukur kecerdasan anak. Anak yang mampu mengungkapkan keinginannya dengan jelas melalui kata-kata cenderung lebih dihargai dibandingkan dengan anak yang kesulitan dalam berkomunikasi. Oleh karena itu, metode bercerita menjadi cara yang efektif untuk mengembangkan kemampuan bahasa anak. Setelah mendengarkan cerita, anak akan meniru gaya bicara tokoh dalam cerita tersebut. Dengan meniru cara berbicara tokoh, kemampuan bahasa anak pun akan berkembang secara alami.

Bahasa merupakan aspek perkembangan yang memiliki peran penting dalam kehidupan manusia. Salah satu komponen dalam berbahasa adalah berbicara, yang berfungsi sebagai alat komunikasi. Proses belajar berbicara membutuhkan waktu yang panjang, dan anak perlu menggunakan kata-kata yang bermakna saat berkomunikasi. Oleh karena itu, metode bercerita dikembangkan sebagai salah satu alat pembelajaran dalam pendidikan anak usia dini (Sofyan, 2015). Dalam perkembangan anak usia dini ada beberapa anak yang memiliki kemampuan dan kecerdasan bahasa. Cara belajar terbaik untuk anak anak usia dini dengan kecerdasan bahasa adalah dengan bercerita dan memberikan pengutan kepada mereka secara verbal. Sebagai seorang guru di Pendidikan Anak Usia Dini harus memahami setiap tahapan perkembangannya salah satunya dengan menggunakan metode cerita sebagai alat pembelajaran. Namun dalam implementasinya harus memperhatikan orientasi pada kebutuhan anak yang mencakup kebutuhan fisik, kebutuhan psikis, sesuai dengan perkembangan anak, serta mengembangkan aspek kecerdasan anak.

Kemampuan berbicara merupakan keterampilan dalam mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyampaikan, dan mengungkapkan pikiran, gagasan, serta perasaan. Pendengar menerima informasi melalui variasi nada, tekanan, dan penempatan jeda (juncture). Dalam komunikasi langsung atau tatap muka, pemahaman pesan juga didukung oleh gerakan tangan serta ekspresi wajah pembicara (Arsjad & Mukti, 1988).

Salah satu untuk mengungkapkan bahasa adalah dengan berbicara. Berbicara adalah suatu keterampilan. Kegiatan bercerita membutuhkan kemampuan berbicara yang baik. Sebagai seorang guru harus memiliki kemampuan berbicara untuk bercerita dihadapan anak usia dini. Menurut Nurjamal, & Sumirat, (2019) Berbicara merupakan keterampilan orang mengeluarkan gagasan, pendapat secara lisan dengan cara langsung bertatap muka.

Secara umum, anak-anak sangat menyukai kegiatan bercerita. Bahkan, banyak orang tua sudah mulai berbicara dan bercerita kepada janin sejak dalam kandungan. Kegiatan ini bertujuan untuk membentuk karakter anak sejak dini dengan menanamkan nilai-nilai positif melalui cerita. Fenomena ini menunjukkan bahwa bercerita memiliki peran penting dan memberikan banyak manfaat dalam kehidupan manusia.

Berdasarkan hasil observasi pertama yang dilakukan di Sekolah KB Pelita Hati Lintas Batang Tuaka dengan jumlah 14 anak, ditemukan bahwa penerapan metode bercerita dalam proses pembelajaran masih kurang optimal. Hal ini didukung oleh temuan di lapangan yang menunjukkan bahwa guru belum menerapkan semua teknik dalam membacakan cerita kepada anak. Masalah

inilah yang menjadi fokus dalam penelitian ini, yang kemudian dirumuskan dalam judul **"Penerapan Metode Bercerita sebagai Alat Pendidikan di KB Pelita Hati."**

Di Indonesia, kegiatan bercerita tidak hanya populer dalam kehidupan sehari-hari, tetapi juga sangat digemari dalam dunia pendidikan. Selain di Indonesia, tradisi bercerita juga dapat ditemukan di berbagai negara. Oleh beberapa alasan tersebut peneliti sangat tertarik sekali meneliti tentang penerapan metode bercerita pada KB Pelita Hati.

## METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif, dalam penelitian kuantitatif dengan penelitian kualitatif penelitian berangkat dari teori menuju data. (Anggito dan Setiawan. 2018), yang dilakukan di KB Pelita Hati. Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan lembar observasi. selanjutnya lembar observasi digunakan sebagai panduan peneliti untuk melihat pelaksanaan metode bermain yang diterapkan guru kepada anak. Sementara menurut Kotoningsih, S. (2021) kemampuan bercerita yang diujikan adalah berkaitan menentukan tujuan dengan tema, menentukan bentuk cerita, menyiapkan alat dan bahan sesuai dengan tema, menetapkan perencanaan kegiatan bercerita, menentukan model penilaian.

Subjek penelitian ini adalah siswa dan guru di KB Pelita Hati dengan judul metode bercerita sebagai alat Pendidikan. Penelitian ini dilaksanakan di KB Pelita Hati Lintas Batang Tuaka Kabupaten Indragiri Hilir, dimulai dari bulan 4 Oktober tahun 2024 sampai 4 Desember 2024. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan menggunakan jenis penelitian tindakan kelas. Teknik pengumpulan datanya adalah dengan menggunakan tes, observasi dan dokumentasi sedangkan Teknik analisis datanya adalah persentase. Selanjutnya, data yang dikumpulkan melalui instrumen instrumen tersebut kemudian dianalisis menggunakan  $P = \frac{F}{N} \times 100\%$  untuk melihat bagaimana penerapan metode bercerita pada proses pembelajaran.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data yang diperoleh melalui tes awal Metode Bercerita di KB Pelita Hati. diketahui bahwa Metode Bercerita anak sudah berkembang sesuai harapan (BSH) dengan persentase sebesar 54,1%. Untuk mencapai pada angka tersebut, pendidik melakukan pembiasaan bercerita setelah kegiatan inti yang dimulai dengan menentukan tujuan dengan tema. Hal ini dilakukan agar anak tidak bingung untuk bercerita pada saat pembelajaran. metode cerita bertujuan agar anak dapat berkembang sesuai tahapan usianya.

**Tabel 1.1 hasil metode bercerita**

NO	KODE	INDIKATOR METODE BERCEKITA				JUMLAH	
		Menentukan tujuan Dengan Tema	Menentukan bentuk cerita	Menyiapkan alat dan bahan sesuai dengan tema	Menetapkan perencanaan kegiatan bercerita	Menentukan Model Penilaian	
1	01	4	3	3	3	4	17
2	02	3	3	4	4	3	17
3	03	4	3	3	3	4	17
4	04	3	4	4	4	2	17
5	05	3	4	3	4	3	17
6	06	4	4	2	2	3	15

7	07	4	4	3	3	2	15
8	08	3	3	3	3	2	14
9	09	4	3	4	2	3	16
10	10	3	3	3	4	4	17
11	11	4	4	2	4	3	17
12	12	3	4	4	3	3	17
13	13	4	3	3	4	2	16
14	14	4	4	2	3	3	16
							<b>Jumlah =228</b>
							<b>Persentase =1.140</b>
							<b>Rata –rata = 81,42%</b>

NO	KODE	JUMLAH	PERSENTASE
1	01	17	85% (BSB)
2	02	17	85%(BSB)
3	03	17	85%(BSB)
4	04	17	85%(BSB)
5	05	17	85%(BSB)
6	06	15	75%(BSH)
7	07	15	75%(BSH)
8	08	14	70%(BSH)
9	09	16	80%(BSB)
10	10	17	85%(BSB)
11	11	17	85%(BSB)
12	12	17	85%(BSB)
13	13	16	80%(BSB)
14	14	16	80%(BSB)

Hasil Pada tabel diatas bahwasanya dapat dilihat dari persentase anak anak saat menggunakan metode bercerita berkembang sesuai harapan dan berkembang sangat baik dengan hasil persentase dengan rata-rata 85% (BSB)

Cerita yang disajikan untuk anak usia 3–4 tahun harus sesuai dengan dunia mereka. Isi cerita sebaiknya berasal dari pengalaman sehari-hari atau hal-hal sederhana yang mudah dipahami sesuai dengan tahap berpikir mereka. Penyampaian cerita juga perlu dibuat menarik agar anak tetap fokus dalam mendengarkan. Jika anak dapat menyimak dengan baik, pesan dari cerita akan lebih mudah dipahami. Dalam cerita anak, berbagai tokoh dapat dihadirkan, mulai dari manusia, hewan, hingga tumbuhan yang dapat "dihidupkan" dalam alur cerita (Gunardi et al., 2010).

Metode bercerita yang disajikan dalam pendidikan anak usia dini harus disajikan dengan konsep dan perencanaan yang baik. Sehingga dalam pelaksanaannya mampu memberikan makna belajar dalam anak. Cerita yang disajikan dapat berbentuk cerita dongeng selajunya memiliki pesan moral yang baik yang harus dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari. Cerita juga memberikan perilaku yang diharapkan dalam kehidupan sehari hari.

Bercerita tanpa menggunakan alat peraga memiliki kelebihan dan kekurangan dalam penyampaian cerita. Beberapa kelebihannya antara lain:b(a) Membantu anak melatih fokus dan meningkatkan konsentrasi. (b) Mendorong anak untuk menjadi pendengar yang baik. (c)



Mengembangkan daya imajinasi anak terhadap hal-hal yang bersifat abstrak atau tidak nyata. (d) Meningkatkan kemampuan anak dalam mengingat informasi yang disampaikan secara lisan.

Beberapa kekurangan dari metode bercerita adalah sebagai berikut: (a) Guru atau orang tua terkadang enggan mengekspresikan diri secara maksimal karena rasa malu, yang dapat mengurangi daya imajinasi anak. (b) Anak mungkin merasa bosan jika harus duduk diam dalam waktu tertentu, terutama jika tidak ada media atau alat peraga yang dapat membantu mereka tetap fokus pada cerita. (c) Anak cenderung pasif dan menahan banyak pertanyaan yang ingin mereka ajukan ketika guru atau orang tua sedang bercerita. (d) Tanpa media atau alat peraga, cerita bisa terasa terlalu verbal, yang kurang efektif bagi anak usia 3–4 tahun. Pada tahap perkembangan kognitif praoperasional, mereka masih membutuhkan benda konkret untuk membantu memahami suatu konsep atau peristiwa.

Menurut Gunardi et al. (2010), metode bercerita untuk anak usia dini akan lebih menyenangkan jika menerapkan strategi berikut: (a) Persiapkan anak dengan nyanyian, musik, atau permainan untuk membantu mereka fokus. (b) Atur posisi duduk anak agar nyaman, misalnya duduk lesehan di karpet atau tikar, atau berbaring tengkurap dengan tangan menopang dagu. (c) Awali dengan apersepsi melalui percakapan yang membangkitkan minat anak untuk mendengarkan cerita, lalu sebutkan judul cerita. (d) Setelah apersepsi, berikan kesempatan kepada anak untuk mengulang judul cerita. Jika mereka keliru, koreksi dengan lembut dan cara yang santun. (e) Saat situasi sudah kondusif, sampaikan cerita dengan intonasi suara, ekspresi wajah, dan gerakan tubuh yang menarik. Jika ada anak yang bertanya, jawablah pertanyaannya sebelum kembali ke alur cerita. (f) Setelah cerita selesai, ajukan pertanyaan terkait, seperti judul, tokoh, dan isi cerita. Anak juga dapat diminta memberikan pendapat atau komentar. (g) Bersama anak, simpulkan isi cerita, ambil pelajaran dari kisah tersebut, dan diskusikan solusi untuk permasalahan dalam cerita. (h) Akhiri kegiatan dengan meminta anak menceritakan kembali isi cerita atau menutupnya dengan nyanyian yang sesuai dengan tema cerita.

Bercerita dengan menggunakan alat peraga tidak langsung adalah teknik bercerita yang memanfaatkan media atau alat peraga buatan sebagai pengganti benda asli. Alat peraga ini dapat berupa tiruan hewan, buah, atau sayuran, yang terbuat dari berbagai bahan seperti kayu, plastik, atau bahan lain yang dapat dibuat sendiri, asalkan aman digunakan. Penting untuk memastikan bahwa ukuran dan warna alat peraga tersebut menyerupai bentuk aslinya agar lebih efektif dalam penyampaian cerita (Gunardi et al., 2010).

Metode bercerita merupakan teknik penyampaian materi pembelajaran secara lisan dalam bentuk cerita yang disampaikan oleh guru kepada peserta didik. Dalam kegiatan pembelajaran di taman kanak-kanak (TK), metode ini digunakan untuk memperkenalkan konsep, memberikan penjelasan, serta membantu anak memahami materi dengan lebih mudah, atau penjelasan tentang hal baru dalam rangka menyampaikan pembelajaran yang dapat mengembangkan berbagai kompetensi dasar usia anak TK (Musfiroh, 2005)

Meningkatkan kemampuan bercerita pada anak merupakan hal yang penting karena beberapa alasan. Pertama, anak yang memiliki kosakata yang luas cenderung lebih sukses dalam meraih prestasi akademik. Kedua, anak yang mahir berbicara lebih mudah menarik perhatian orang lain, yang sesuai dengan sifat alami anak yang senang menjadi pusat perhatian. Ketiga, keterampilan berbicara yang baik memungkinkan anak untuk menjalin hubungan dengan orang lain serta mengembangkan jiwa kepemimpinan dibandingkan dengan mereka yang kurang terampil dalam berbicara. Kemampuan berbicara yang baik juga mencerminkan latar belakang

yang positif. Keempat, anak yang pandai berbicara cenderung memiliki rasa percaya diri yang tinggi dan pandangan positif terhadap diri sendiri, terutama setelah menerima tanggapan dari orang lain. Selain itu, dalam berbicara, individu sering kali dapat menyesuaikan cara penyampaian sesuai dengan keinginannya.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan analisis data di atas, diketahui bahwa metode bercerita pada anak sudah berkembang sangat baik (BSB) dengan persentase sebesar 81,42%. Hal yang dilakukan oleh guru pada penerapan metode bercerita yaitu dengan membangun pemikiran bahwa anak akan belajar lebih bermakna jika mengarahkan anak-anak untuk menceritakan pengetahuan yang mereka dapat disekolah maupun lingkungan sekitarnya, agar anak lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran dengan baik dan menyenangkan sehingga bermanfaat bagi siswa sendiri. Dengan penerapan melalui metode bercerita, Seorang guru dapat dengan mudah membentuk karakter anak dengan menyajikan contoh positif melalui cerita atau dongeng yang mengandung pesan moral dan nilai-nilai budi pekerti. Selain itu, metode ini terbukti efektif dalam mendorong anak untuk lebih aktif, baik dalam berinteraksi dengan teman dan lingkungan sekitarnya maupun dalam menanggapi pelajaran yang diberikan oleh guru.

## DAFTAR PUSTAKA

- Assegaf, A. (2013). *Aliran pemikiran pendidikan Islam*. PT Rajagrafindo Persada.
- Anggito, A. Setiawan, J. (2018), *Penelitian Kualitatif*, (Jawa Barat :CV Jejak)
- Arsjad, M. G., & Mukti, U. S. (1988). *Pembinaan kemampuan berbicara bahasa Indonesia*. (No Title).
- Baharuddin, B., & Wahyuni, E. N. (2015). *Teori belajar dan pembelajaran*.
- Damayanti, D. (2018). *Senang dan bahagia menjadi guru PAUD: tips dan trik mengelola diri dan anak didik usia dini*. Araska.
- Gunarti, W., Suryani, L., & Muis, A. (2010). *Metode pengembangan perilaku dan kemampuan dasar anak usia dini*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Haenilah, E. Y. (2019). *Kurikulum Pembelajaran PAUD*.
- Kotoningsih, S. (2021) *Keterampilan Bercerita*, Universitas Muhamadiyah Surakarta
- Mulyasa, H. E. (2021). *Menjadi guru penggerak merdeka belajar*. Bumi Aksara.
- Musfiroh, T. (2005). *Bercerita untuk anak usia dini*. Jakarta: Depdiknas.
- Mutiah, D. (2015). *Psikologi bermain anak usia dini*. Kencana.
- Nurjamal, D., & Sumirat, W. (2019). *Penuntun Perkuliahan Bahasa Indonesia*.
- Patmonodewo, S. (2000). *Pendidikan anak prasekolah*. Rineka Cipta bekerjasama dengan Departemen Pendidikan & Kebudayaan.
- Sofyan, H. (2015). *Perkembangan anak usia dini dan cara praktis peningkatannya*.
- Syamsuddin, A. (2005). *Psikologi Kependidikan Perangkat Sistem Pengajaran Modul*. Bandung: Remaja Rosda Karya.